

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 26 Banjarmasin.

SMPN 26 Banjarmasin terletak di jalan A. Yani Km. 2,5 No. 180 kecamatan Banjarmasin Tengah kotamadya Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan. SMPN 26 ini berdiri dan di negerikan pada tahun 1997. Adapun perubahan-perubahan nama sekolah yang terjadi sebelum menjadi SMPN 26 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 1997 SMPN 29 Banjarmasin
- b. Tahun 1998 SLTPN 28 Banjarmasin
- c. Tahun 1998 SLTPN 26 Banjarmasin
- d. Tahun 2004 SMPN 26 Banjarmasin

Sejak berdirinya pada tahun 1997 sampai sekarang sekolah ini mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang pertama dipegang oleh Drs. H. Arima Yana Husni pada tahun 1997 sampai tahun 2004. Lalu pada tahun 2004 sampai 2007 digantikan oleh Bapak Drs. H. M. Daud. Lalu pada tahun 2007 sampai tahun 2014 digantikan oleh Bapak H.A. Suparno S.Pd. lalu pada tahun 2014 sampai sekarang digantikan lagi oleh Bapak H. A. Nurhadi S.Pd.

Jadi, dari awal berdirinya sekolah ini ada 4 kali pergantian kepemimpinan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Pergantian Kepemimpinan SMPN 26 Banjarmasin

NO	NAMA	TAHUN		KET
		Masuk	Keluar	
1.	Drs. H. Arima Yana Husni	1997	2004	7 tahun
2.	Drs. H. M. Daud	2004	2007	3 tahun
3.	H. A. Suparno S.Pd	2007	2014	7 tahun
4.	H. A. Nurhadi S.Pd	2014	-	-

Sumber : Tata usaha SMPN 26 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014-2015

2. Keadaan Tenaga Pengajar dan Staff Administrasi

Tenaga pengajar atau guru di SMP Negeri 26 Banjarmasin pada tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 30 orang dan tenaga administrasi berjumlah 4 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Keadaan Tenaga Pengajar di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

No	Nama Guru	Ijazah Terakhir	Bidang Studi	Ket
1.	Ahmad Nurhadi,S.Pd	S1/Biologi/2007	IPA terpadu	Kasek
2.	Ruswanto,M.Pd	S2/Matematika	Matematika	Wakasek
3.	Hadhy S,S.Pd	S1/Pend.Biologi	IPA/TIK	Wakasek
4.	Yusran,S.Pd	S.1/Penjaskes	PJK	Wakasek
5.	Dra.Hj.Wahidah	S1/Pendais/1987	Pendais/BTA	Guru
6.	Erni Hariyati,S.Pd	D3/PPKn/2002	PPKN	Guru
7.	Dra.Hj.Ainun Jariah	S1/pend.Agama/1996	PAI/BTA	Guru
8.	Isnaniah,S.Pd	S1/Bhs&Sastra Ind/1996	B.Indonesia	Guru
9.	Nordiana, S.Pd	S1/B.Indonesia/1995	B.Indonesia	Guru
10.	Hj.Murtini.N,S.Pd	S1/B.Indonesia	B.Indonesia	Guru
11.	Setiadi,S.Pd	S1/B.Ingggris/2002	B.Ingggris	Guru
12.	Erliyani Yulida,S.Pd	S1/B.Ingggris/2001	B.Ingggris	Guru
13.	Sujarmi, S.Pd	D3/B.Ingggris	B.Ingggris	Guru
14.	Mutiah, S.Pd	S1/matematika/1994	Matematika	Guru
15.	Elly ismawati,S.Pd	S1/Matematika/1997	Matematika	Guru
16.	Siti Mutriatun, S.Pd	S1/PPKn/2000	IPA Biologi	Guru
17.	Rudi Hasbi,S.Pd	S1/Pend.Fisika/2008	IPA Fisika	Guru
18.	Sri Nurbaiti, S.Pd	S1/Pend.Biologi/2003	IPA/SB	Guru
19.	Juhriah, S.Pd	S1/Pend.IPS	IPS/PPKn	Guru
20.	Ati Nirwani, S.Pd	D III/pend.Sejarah/1991	IPS Sejarah	Guru

			PPKn	
21.	Salmah, S.Pd	S1/Pend.Ekonomi	IPS/ML	Guru
22.	Hj.Halimatus Sa'diah	PGSLP/PKK/1975	ML. Keterampilan	Guru
23.	M.Syachrum	S1/Penjaskes	PJK/SG	Guru
24.	Rusmaliansyari, S.Pd	S1/Psik.pend & Bimb/1995	BP/BK	Guru
25.	Jamilatul Fahirah, S.Pd	S1/Psik.pend & Bimb/2001	BP/BK	Guru
26.	Erna Sudariastuti, S.Pd	S1/B.Konseling/2002	BP/BK	Guru
27.	Hamdan, S.Ag	S1/pend.Agama/1999	BTA	Guru
28.	Rakhmalina, S.Pd	S1/PPKn/2009	PKn	Guru
29.	Isri Fariatmi, S.Pd	S1/IPA Biologi/2008	TIK	Guru
30.	Huzaimah	PKn/pend.Al-Qur'an	TIK/Seni Budaya	Guru

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 26 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014-2015

Tabel 4.3. Keadaan Tenaga Administrasi di SMP Negeri 26 Banjarmasin

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Tugas & Jabatan	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
1.	Elyawati	P	48	Kepala Urusan TU	SMA	28
2.	Sri Ratnawati	P	49	Staff	SMEA	28
3.	Noorfiat	L	46	Staff	SMA	25
4.	Mardani	L	48	Staff	SMA	24

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 26 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014-2015

3. Keadaan Konselor Sekolah

Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling yang ada di SMP Negeri 26 Banjarmasin pada tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 3 orang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Keadaan Konselor di SMP Negeri 26 Banjarmasin

No	Nama	Ijazah Terakhir
1.	Rusmaliansyari, S.Pd	S1/Psik.pend & Bimb/1995
2.	Erna Sudariastuti, S.Pd	S1/B.Konseling/2002
3.	Jamilatul Fahirah, S.Pd	S1/Psik.pend & Bimb/2001

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 26 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014-2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas di sekolah ini sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

4. Keadaan Jumlah Siswa SMP Negeri 26 Banjarmasin

Untuk tahun pelajaran 2014/2015 jumlah siswa SMP Negeri 26 Banjarmasin adalah sebanyak 536 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Keadaan Siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin

NO	Nama Wali Kelas	KELAS	SISWA		JUMLAH
			L	P	
1.	Rusmaliansyari,S.Pd	VII.A	15	21	36
2.	M.Syachrum	VII.B	13	22	35
3.	Elly Ismawati, S.Pd	VII.C	13	23	36
4.	Juhriah,S.Pd	VII.D	17	17	34
5.	Nordiana ,S.Pd	VII.E	15	18	33
6.	Dra.Hj.Ainun Jariah	VII.F	14	18	32
7.	Jamilatul Fahirah,S.Pd	VIII.A	17	15	32
8.	Hj.Murtini.N	VIII.B	18	14	32
9.	Dra.Hj.Wahidah	VIII.C	16	16	32
10.	Mutiah,S.Pd	VIII.D	16	16	32
11.	Sri Nurbaiti,S.Pd	VIII.E	13	13	26
12.	Salamah, S.Pd	VIII.F	14	11	25
13.	Erna Sudriastuti,S.Pd	IX.A	13	12	25
14.	Erliyani Yulida,S.Pd	IX.B	5	20	25
15.	Isnaniah,S.Pd	IX.C	13	12	25

16.	Ati Nirwani,S.Pd	IX.D	20	5	25
17.	Erni Hariati,S.Pd	IX.E	2	23	25
18.	Hj.Halimatus Sa'diah	IX.F	8	18	26
JUMLAH			242	294	536

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 26 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014-2015

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 26 Banjarmasin

Bangunan SMP Negeri 26 Banjarmasin terdiri dari beberapa bangunan, yaitu ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang wakasek, kelas (ruang belajar), ruang Tata Usaha, ruang Bimbingan dan Konseling dan bangunan lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 26 Banjarmasin yang berlokasi di jalan A. Yani Km 2,5 No.180 Banjarmasin Kode pos 70233 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 26 Banjarmasin

No	Nama Ruangan	Satuan	Kondisi
1.	R. Kepala Sekolah	1	Baik
2.	R. TU	1	Baik
3.	R. Perpustakaan	1	Baik
4.	R. Guru	1	Baik
5.	Mushalla	1	Baik
6.	R. UKS	1	Baik
7.	R. BP/BK	1	Baik
8.	R. Kelas	18	Baik
9.	Lab. Bahasa	1	Baik
10.	Lab. IPA	1	Baik
11.	Koperasi Siswa	1	Baik
12.	Kantin	1	Baik
13.	Tempat Parkir	1	Baik
14.	Toilet Guru	1	Baik
15.	Toilet Siswa	1	Baik

Sumber: Tata usaha SMP Negeri 26 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014-2015

6. Struktur Organisasi Sekolah

Untuk menunjang kelancaran program sekolah perlu adanya organisasi yang sekolah yang dikelola dengan baik oleh kepala sekolah dan seluruh *Stakeholders* sekolah. Adapun stuktur organisasi SMP Negeri 26 Banjarmasin dapat dilihat pada bagan terlampir.

Disamping itu untuk menunjang kelancaran proses bimbingan dan konseling juga terdapat struktur pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 26 Banjarmasin. Untuk lebih jelasnya juga dapat dilihat pada bagan yang terlampir.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini adalah data hasil penelitian lapangan yang dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumenter. Data tersebut akan ditampilkan dalam bentuk diskripsi atau penjelasan. Penyajian data ini akan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, agar mempermudah dalam penyajian dan menganalisisnya. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan 3 orang konselor sekolah atau guru Bimbingan dan Konseling, perwakilan siswa sebanyak 5 orang yang telah mendapatkan layanan Bimbingan Belajar, kepala sekolah, 2 orang guru mata pelajaran sekaligus wali kelas, dan juga dilengkapi dengan hasil observasi dan dokumenter.

Selanjutnya penulis akan menyajikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

a. Kekacauan Belajar (*learning disorder*)

Kekacauan belajar yaitu suatu keadaan di mana proses belajar anak terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Terkait dengan kesulitan berbentuk kekacauan belajar (*learning disorder*) ini, Rusmaliansyari, S.Pd (salah satu konselor sekolah) mengemukakan bahwa ”*masalah ini beberapa kali sempat terjadi pada siswa sekolah ini, alhamdulillah pada semester ini belum ada laporan tentang bentuk kesulitan belajar seperti ini*”.¹

Adapun berkaitan dengan kekacauan belajar yang pernah terjadi sebelumnya, penulis kembali mempertanyakan penyebabnya. Menurut Bapak Rusmaliansyari, S.Pd, masalah tersebut sempat terjadi pada beberapa siswa putra pada awal munculnya *game online Point Blank* sekitar tahun 2009-2010. Beberapa anak terlalu banyak menghabiskan waktu mereka di warnet sehingga waktu mereka untuk belajar berkurang drastis. Demikian pula pada saat jejaring sosial dengan jenis BBM mulai ramai digunakan oleh anak-anak, dan sebagian besar anak-anak memiliki HP dengan fasilitas BBM, penurunan prestasi belajar banyak dikeluhkan oleh para wali kelas,

¹ Wawancara dengan Rusmaliansyari, S.Pd, Konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin pada hari Selasa, tanggal 08 Juli 2014

sehingga muncul larangan untuk membawa HP dan *Black Berry* ke sekolah dan Alhamdulillah prestasi belajar anak sudah kembali normal.²

Terkait hal ini Ibu Erna Sudariastuti, S.Pd dan Ibu Jamilatul Fahirah, S.Pd membenarkan pernyataan Rusmaliansyari di atas. Menurut mereka berdua, kekacauan belajar pada siswa sudah tidak dikeluhkan lagi oleh para siswa atau para wali kelas.³

Menurut Ibu Dra.Hj.Wahidah wali kelas VIII C, sebenarnya kesulitan belajar dalam bentuk kekacauan belajar atau *learning disorder* ini masih saja bisa terjadi pada sebagian siswa, hanya saja wali kelas mampu menyelesaikannya tanpa harus melibatkan konselor.⁴

M.Syachrum wali kelas VII B menambahkan bahwa kesulitan belajar dengan bentuk kekacauan belajar memang belum ditemukan pada siswa disemester ini, akan tetapi kesulitan belajar dalam bentuk lain masih biasa dialami oleh siswa.⁵

b. Ketidakmampuan Belajar (*learning disability*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh responden, diakui bahwa masalah ketidakmampuan belajar (*learning disability*) menurut mereka belum pernah terjadi di SMP Negeri 26 Banjarmasin, hal ini disebabkan karena semua siswa yang masuk ke SMP Negeri 26 Banjarmasin melalui sistematika tes dan terseleksi. Oleh

² *Ibid.*

³ Wawancara dengan Erna Sudariastuti, S.Pd dan Jamilatul Fahirah, S.Pd, Konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin pada hari Selasa, tanggal 08 Juli 2014.

⁴ Wawancara dengan Dra.Hj.Wahidah wali kelas VIII C SMP Negeri 26 Banjarmasin pada hari Kamis, tanggal 10 Juli 2014

⁵ Wawancara dengan M.Syachrum wali kelas VII B SMP Negeri 26 Banjarmasin pada hari Senin, tanggal 14 Juli 2014

karena itu, siswa yang bersekolah di SMP Negeri 26 Banjarmasin merupakan siswa yang memang sudah menyelesaikan studi mereka dengan baik pada jenjang Sekolah Dasar dan lulus seleksi penerimaan siswa baru pada SMP Negeri 26 Banjarmasin, sehingga mereka semua termasuk dalam siswa yang mampu untuk belajar.

c. Ketidakberfungsian Belajar (*learning disfunction*)

Kesulitan belajar dalam bentuk ketidakberfungsian belajar ini termasuk yang paling sering dialami siswa dibandingkan dengan kesulitan belajar bentuk yang lainnya. Kesulitan belajar dalam bentuk ini biasanya disebabkan oleh ketidakfokusan pikiran siswa, sehingga meskipun dia belajar, akan tetapi pelajaran yang ia pelajari tidak melekat di kepalanya dan pada akhirnya hasil belajarnya menurun (rendah).

Berdasarkan catatan konselor, setidaknya ada 4 orang anak yang tergolong dalam masalah ini, yakni anak dengan inisial SFL, HKMK, CHDR, dan SYF. Keempat anak ini mempunyai kendala yang serupa, yakni sulit untuk fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, bahkan tidak jarang waktu istirahat mereka tersita hanya karena belum selesai mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Ibu Nordiana, S.Pd, wali kelas 2 SFL dan HKMK, "*kedua siswa ini sengaja didudukkan pada barisan paling depan di kelas, agar mudah dikontrol, karena keduanya cenderung suka ngobrol, menggambar, berjalan, menggambar atau mengerjakan hal lain di luar pelajaran, sehingga ketika siswa lain sudah mengerjakan sekitar 5 soal, mereka kadang-kadang hanya baru memulai mengerjakan satu soal.*"⁶

⁶ Wawancara dengan Nordiana, S.Pd wali kelas VII E SMP Negeri 26 Banjarmasin pada hari Senin, tanggal 14 Juli 2014.

Hal serupa diakui oleh Dra.Hj.Wahidah wali kelas siswa berinisial CHDR, anak ini aktif luar biasa, apabila guru kurang tegas, maka anak ini akan sering tidak berada di kursinya (ke kursi teman lainnya untuk berbicara). Apabila diberikan tugas menulis, maka guru harus sesering mungkin memeriksa tulisannya, karena kalau tidak dilakukan, bisa jadi anak ini tidak mengerjakan tulisan yang diperintahkan atau hanya mengerjakan sebagiannya saja.⁷

Tidak jauh berbeda dengan pengakuan Ibu Salamah, S.Pd wali kelas dari siswa berinisial SYF, menurutnya “*anak dengan karakter seperti SYF harus sering-sering dikontrol agar bisa disiplin dalam mengerjakan tugas, apabila kurang pengawasan dari guru, maka akibatnya tugas yang diberikan tidak akan bisa maksimal dikerjakan oleh anak tersebut*”.⁸

d. Belajar di Bawah Kemampuan Normal (*under achiever*)

Keempat anak yang telah disebutkan di atas (SFL, HKMK, CHDR, dan SYF) pada hakikatnya memiliki kecerdasan yang cukup baik. Hanya saja konsentrasi belajar yang sering tidak fokus menjadikan beberapa nilai harian mereka rendah di bawah kemampuan mereka yang sebenarnya. Hal ini terbukti pada setiap ujian semester atau ulangan harian, mereka tergolong mampu meraih nilai sesuai dengan rata-rata kelas, bahkan terkadang di atas rata-rata kelas.

⁷ Wawancara dengan Dra.Hj.Wahidah wali kelas VIII C SMP Negeri 26 Banjarmasin pada hari Kamis, tanggal 10 Juli 2014

⁸ Wawancara dengan Salamah, S.Pd wali kelas VIII F SMP Negeri 26 Banjarmasin pada hari Kamis, tanggal 10 Juli 2014

e. Lambat Belajar (*slow learner*)

Kasus lambat belajar sesuai dengan catatan konselor adalah terjadi pada siswi kelas VII D dengan inisial FTMH. Menurut Juhriah,S.Pd wali kelas siswi yang bersangkutan, kendala yang sering dialami oleh FTMH adalah dalam hal penalaran yang abstrak, seperti dalam pelajaran Matematika. Anak ini sudah mengerti dan lumayan menguasai perkalian dan pembagian, akan tetapi apabila posisi bilangan diubah, maka sangat sulit baginya untuk memahami hal tersebut. Contoh rumus yang sulit diaplikasikan oleh FTMH ke dalam hitungan adalah:

$a \times b = c$ yang berarti sama dengan $c : b = a$ atau $c : a = b$. contoh soal $48 \times a = 12$ berapakan nilai “a”? Dalam soal sejenis ini, FTMH sangat lambat untuk memahaminya, meskipun diberikan penjelasan tambahan kepada siswi yang bersangkutan, sering kali tambahan penjelasan tersebut belum benar-benar bisa membantu siswi yang bersangkutan dalam menjawab soal lain yang sejenis.⁹

2. Faktor-faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kesulitan Belajar Para Siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

Sesuai dengan data kasus kesulitan belajar yang tercatat di dokumen konselor tahun pelajaran 2014-2015, terdapat setidaknya 4 bentuk kasus yang sudah ditangani oleh konselor, yakni kekacauan belajar, ketidakberfungsian belajar, belajar di bawah kemampuan normal dan lambat belajar.

⁹ Wawancara dengan Juhriah,S.Pd wali kelas VII D SMP Negeri 26 Banjarmasin pada hari Senin, tanggal 21 Juli 2014

Kasus pertama faktor penyebab utamanya adalah faktor mass media (*game online* dan *Black Berry Massanger*) dan faktor lingkungan sosial serta faktor perhatian orang tua. Maraknya *game online* dan *Black Berry Massanger* ditambah dengan ajakan teman-teman untuk bermain *game online* dan *Black Berry Massanger* menjadikan siswa terpengaruh untuk melakukannya. Apabila pengawasan dari orang tua lemah terhadap aktivitas belajar anak di rumah, maka sebagai akibatnya adalah anak menjadi jarang belajar dan lebih memilih asyik dengan permainan yang digelutinya. Dampaknya waktu belajar mereka menjadi berkurang dan hasil belajar mereka menjadi menurun.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kasus kesulitan belajar dalam bentuk ketidakberfungsian belajar dan belajar di bawah kemampuan normal adalah faktor internal siswa yang bersangkutan yakni kurangnya kontrol diri yang mengakibatkan kurang konsentrasi dan fokus dalam pembelajaran. Adapun faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kasus kesulitan belajar dalam bentuk ketidakberfungsian belajar dan belajar di bawah kemampuan normal di atas adalah kurangnya pengawasan dan ketegasan dari guru terhadap aktivitas belajar siswa yang bersangkutan. Apabila guru selalu memberikan pengawasan dan bersikap tegas kepada siswa yang bersangkutan, maka masalah kesulitan belajar ini akan dapat diminimalisir.

Adapun kasus terakhir, yakni belajar lambat yang terjadi pada siswa berinisial FTMH lebih mengarah pada faktor internal siswa yang bersangkutan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan FTMH, dia mengaku tidak menyukai pelajaran matematika

karena dianggapnya sebagai pelajaran yang sulit.¹⁰ Kurangnya minat dari siswa yang bersangkutan terhadap pelajaran matematika menjadi salah satu penyebab utama lambatnya pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

3. Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri

26 Banjarmasin.

a. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar dialami oleh siswa, para konselor pada awalnya mempelajari masalah (studi kasus) melalui wawancara dengan orang-orang yang kemungkinan mengerti aktivitas-aktivitas siswa yang bersangkutan, seperti wali kelas, teman sekelas dan orang tua. Langkah berikutnya mendengarkan cerita atau kronologi terjadinya kesulitan belajar pada siswa yang bersangkutan dan kadang-kadang ditambah dengan menganalisis hasil kerja siswa.

b. Pengolahan data

Setelah data kesulitan belajar siswa terkumpul, para konselor bersama-sama mengidentifikasi kasus yang dihadapi oleh siswa. Kegiatan ini dilakukan dalam musyawarah yang tidak formal (perbincangan) di dalam ruangan Bimbingan Konseling.

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis yang dilakukan oleh konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin berupa penentuan berat

¹⁰ Wawancara dengan FTMH siswi kelas VII D SMP Negeri 26 Banjarmasin pada hari Senin, tanggal 21 Juli 2014

ringannya tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa yang bersangkutan, penentuan faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar, baik faktor utama maupun faktor pendukung.

Dalam rangka diagnosis ini biasanya konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin meminta bantuan wali kelas atau dari orang tua mengetahui perkembangan belajar siswa yang bersangkutan.

d. Prognosis

Prognosis yang dilaksanakan oleh konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin adalah penentuan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang diduga dapat menyelesaikan masalah kesulitan belajar yang dialami.

e. Treatment

Bentuk treatment yang biasa diberikan oleh konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin adalah melalui bimbingan belajar kelompok (apabila kesulitan belajar bersifat klasikal) dan bimbingan belajar individu (apabila kesulitan belajar bersifat individual), kemudian melalui pengajaran remedial dalam berupa bidang studi tertentu serta pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.

f. Evaluasi

Adapun terkait dengan evaluasi, konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin tidak bekerja secara langsung, akan tetapi bekerjasama dengan wali kelas siswa yang bersangkutan, dengan cara melakukan komunikasi intens terkait perkembangan anak yang mengalami kesulitan belajar.

C. Analisis Data

Data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan penyajian data yang telah dibuat sebelumnya, agar mempermudah dalam menganalisisnya. Adapun analisis terkait dengan data penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Kesulitan Belajar yang dialami Siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

a. Kekacauan Belajar (*learning disorder*)

Berdasarkan penyajian data di atas, diketahui bahwa pada tahun ajaran 2014-2015 ini, kesulitan belajar dalam bentuk kekacauan belajar (*learning disorder*) belum pernah terjadi. Kesulitan belajar dalam bentuk kekacauan belajar (*learning disorder*) pernah terjadi beberapa tahun sebelumnya, yakni pada awal munculnya *game online Point Blank* sekitar tahun 2009-2010 dan pada saat jejaring sosial dengan jenis BBM mulai ramai digunakan oleh anak-anak.

Adanya larangan membawa HP, BB dan sejenisnya dan dilakukan beberapa kali razia terhadap siswa diakui sangat efektif mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh HP, BB dan sejenisnya. Terbukti, pada tahun pelajaran 2014-2015 kesulitan belajar yang diduga bersumber dari penggunaan HP, BB dan sejenisnya tidak terjadi lagi.

b. Ketidakmampuan Belajar (*learning disability*)

Berdasarkan penyajian data di atas, siswa yang bersekolah di SMP Negeri 26 Banjarmasin merupakan siswa yang memang sudah menyelesaikan studi mereka

dengan baik pada jenjang Sekolah Dasar dan lulus seleksi penerimaan siswa baru pada SMP Negeri 26 Banjarmasin, sehingga mereka semua termasuk dalam siswa yang mampu untuk belajar. Jadi permasalahan kesulitan belajar jenis ini belum pernah ditemukan oleh pihak konselor.

c. Ketidakberfungsian Belajar (*learning disfunction*)

Sesuai dengan penyajian data di atas, kesulitan belajar dalam bentuk ketidakberfungsian belajar ini termasuk yang paling sering dialami siswa dibandingkan dengan kesulitan belajar bentuk yang lainnya. Berdasarkan catatan konselor, setidaknya ada 4 orang anak yang tergolong dalam masalah ini. Keempat anak ini mempunyai kendala yang serupa, yakni sulit untuk fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

Konselor perlu menganalisis lebih mendalam terkait dengan penyebab dari terjadinya masalah ini. Biasanya anak yang terlalu aktif, sering berbuat masalah yang dapat mengundang perhatian dari guru dan teman-teman sekelasnya mempunyai kendala psikologis yang kemungkinan bersumber dari kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tuanya, atau anak tersebut mendapat tekanan (seperti harus mendapat nilai yang tinggi) dari orang tuanya, sehingga anak tersebut cenderung melampiaskan hal tersebut kepada perbuatan yang mengundang perhatian orang lain.

d. Belajar di Bawah Kemampuan Normal (*under achiever*)

Hampir serupa dengan pendapat di atas, proses konseling individu perlu dilakukan kepada masing-masing anak, tidak hanya sekedar memindahkan tempat duduk mereka ke depan dan memberikan pengawasan yang maksimal, karena pada

hakikatnya memiliki kecerdasan yang cukup baik. Hanya saja ada masalah pada kejiwaannya sehingga dia cenderung mencari perhatian dari orang lain.

e. Lambat Belajar (*slow learner*)

Sesuai dengan penyajian data di atas, kasus lambat belajar sesuai dengan catatan konselor adalah terjadi pada siswa kelas VII D dengan inisial FTMH. Kendala yang sering dialami oleh FTMH adalah dalam hal penalaran yang abstrak, seperti dalam pelajaran Matematika. Kendala seperti ini sebaiknya dibicarakan kepada orang tua dan guru matematika siswa yang bersangkutan tentang apa yang menyebabkan anak tersebut lambat dalam memahami konsep penalaran dan solusi apa yang tepat untuk diberikan kepada anak. Sesuai dengan data hasil wawancara penulis dengan FTMH, sampai saat ini, anak tersebut masih tidak menyukai pelajaran matematika dan kemungkinan akan berdampak pada pemahamannya tentang materi lainnya. Oleh karena itu, peran konselor masih perlu dimaksimalkan guna menghindarkan anak dari masalah yang serupa di masa yang akan datang.

2. Faktor-faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kesulitan Belajar Para Siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

Sesuai dengan penyajian data di atas mengenai data kasus kesulitan belajar yang tercatat di dokumen konselor tahun pelajaran 2014-2015, terdapat setidaknya 4 bentuk kasus yang sudah ditangani oleh konselor, yakni kekacauan belajar, ketidakberfungsian belajar, belajar di bawah kemampuan normal dan lambat belajar.

Kasus pertama faktor penyebab utamanya adalah faktor mass media (*game online* dan *Black Berry Massanger*) dan faktor lingkungan sosial serta faktor

perhatian orang tua. Pembatasan penggunaan HP atau BB merupakan salah satu langkah yang tepat untuk mengurangi dampak dari faktor utama, sedangkan peningkatan kualitas faktor pendukung juga diperlukan agar hasil treatmentnya bisa maksimal, yakni orang tua lebih maksimal mengawasi anaknya, terutama berkaitan dengan penggunaan media jejaring sosial atau *game online*, dan juga memberikan teguran bagi teman-temannya yang berpotensi dapat mempengaruhi anaknya untuk bermain di warnet dan sebagainya. Dengan demikian upaya pengentasan masalah kesulitan belajar dalam bentuk kekacauan belajar diharapkan dapat berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan penyajian data di atas, faktor yang menyebabkan terjadinya kasus kesulitan belajar dalam bentuk ketidakberfungsian belajar dan belajar di bawah kemampuan normal adalah faktor internal siswa yang bersangkutan yakni kurangnya kontrol diri yang mengakibatkan kurang konsentrasi dan fokus dalam pembelajaran. Adapun faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kasus kesulitan belajar dalam bentuk ketidakberfungsian belajar dan belajar di bawah kemampuan normal di atas adalah kurangnya pengawasan dan ketegasan dari guru terhadap aktivitas belajar siswa yang bersangkutan.

Tugas konselor pada masalah ini adalah mereka perlu menganalisis lebih mendalam terkait dengan penyebab dari terjadinya masalah ini. Biasanya anak yang terlalu aktif, sering berbuat masalah yang dapat mengundang perhatian dari guru dan teman-teman sekelasnya mempunyai kendala psikologis yang kemungkinan bersumber dari kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tuanya, atau anak

tersebut mendapat tekanan (seperti harus mendapat nilai yang tinggi) dari orang tuanya, sehingga anak tersebut cenderung melampiaskan hal tersebut kepada perbuatan yang mengundang perhatian orang lain.

Adapun kasus terakhir, yakni belajar lambat yang terjadi pada siswa berinisial FTMH lebih mengarah pada faktor internal siswa yang bersangkutan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan FTMH, dia mengaku tidak menyukai pelajaran matematika karena dianggapnya sebagai pelajaran yang sulit. Kurangnya minat dari siswa yang bersangkutan terhadap pelajaran matematika menjadi salah satu penyebab utama lambatnya pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Kendala seperti ini sebaiknya dibicarakan kepada orang tua dan guru matematika siswa yang bersangkutan tentang apa yang menyebabkan anak tersebut lambat dalam memahami konsep penalaran dan solusi apa yang tepat untuk diberikan kepada anak, karena sampai saat ini, anak tersebut masih tidak menyukai pelajaran matematika dan kemungkinan akan berdampak pada pemahamannya tentang materi lainnya.

3. Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

a. Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar dialami oleh siswa, para konselor pada awalnya mempelajari masalah (studi kasus) melalui wawancara dengan orang-orang yang kemungkinan mengerti aktivitas-aktivitas siswa yang bersangkutan, seperti wali kelas, teman sekelas dan orang tua. Langkah berikutnya

mendengarkan cerita atau kronologi terjadinya kesulitan belajar pada siswa yang bersangkutan dan kadang-kadang ditambah dengan menganalisis hasil kerja siswa.

Menurut teori dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode selain yang dilakukan konselor di atas, diantaranya dengan melakukan kunjungan rumah siswa yang bersangkutan, menganalisis daftar pribadi anak, meneliti pekerjaan anak, memberikan tugas kelompok atau dengan melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi/*achievement* tes). Dengan metode yang variatif diharapkan hasil pengumpulan data menjadi lebih maksimal.

b. Pengolahan Data

Sesuai dengan penyajian data di atas, para konselor bersama-sama mengidentifikasi kasus yang dihadapi oleh siswa. Kegiatan ini dilakukan dalam musyawarah yang tidak formal (perbincangan) di dalam ruangan Bimbingan Konseling berupa identifikasi kasus, perbandingan antara satu kasus dengan kasus-kasus lain yang pernah ditangani, perbandingan nilai siswa sebelum dan sesudah terjadi masalah kesulitan belajar dan menarik kesimpulan.

c. Diagnosis

Sesuai dengan penyajian data di atas, diagnosis yang dilakukan oleh konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin berupa penentuan berat ringannya tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa yang bersangkutan, penentuan faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar, baik faktor utama maupun faktor pendukung. Langkah diagnosis yang dilaksanakan oleh konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin sudah sesuai dengan teori yang

Dalam rangka diagnosis ini biasanya konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin meminta bantuan wali kelas atau dari orang tua mengetahui perkembangan belajar siswa yang bersangkutan. Pada hakikatnya konselor juga perlu untuk berkonsultasi dengan dokter dan psikiater jika masalah yang dialami siswa terkait dengan masalah kesehatan (fisik atau psikis).

d. Prognosis

Prognosis yang dilaksanakan oleh konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin adalah penentuan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang diduga dapat menyelesaikan masalah kesulitan belajar yang dialami. Biasanya dalam prognosis ini jenis layanan yang digunakan adalah jenis layanan yang diyakini mampu mengatasi kesulitan belajar siswa yang sudah sering diterapkan, di antaranya dengan bimbingan belajar individual ataupun kelompok.

e. Treatment

Sesuai dengan penyajian data di atas, bentuk treatment yang sering diberikan oleh konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin adalah melalui bimbingan belajar kelompok (apabila kesulitan belajar bersifat klasikal) dan bimbingan belajar individu (apabila kesulitan belajar bersifat individual), kemudian melalui pengajaran remedial dalam berupa bidang studi tertentu serta pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis. Keseluruhan layanan ini sudah sesuai dengan teori treatment yang diungkapkan oleh Widodo Supriyono dalam buku *Psikologi Belajar*, yakni dengan memberikan bimbingan belajar kelompok dan bimbingan belajar individu, melalui pengajaran remedial dalam berupa bidang studi tertentu,

pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis, serta melalui bimbingan orang tua dan pengentasan kasus sampingan yang mungkin ada.

f. Evaluasi

Sesuai dengan penyajian data di atas, konselor SMP Negeri 26 Banjarmasin tidak bekerja secara langsung, akan tetapi bekerjasama dengan wali kelas siswa yang bersangkutan, dengan cara melakukan komunikasi intens terkait perkembangan anak yang mengalami kesulitan belajar. Pada tahap evaluasi ini, sebaiknya konselor melakukan observasi langsung terkait dengan perkembangan siswa dan keberhasilan treatment yang telah dilaksanakan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Data hasil penelitian yang telah disajikan dan dianalisis pada bagian sebelumnya akan disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

Kesulitan belajar dalam bentuk kekacauan belajar (*learning disorder*) belum pernah terjadi pada tahun pelajaran 2014-2015. Kesulitan belajar dalam bentuk ketidakmampuan Belajar (*learning disability*) belum pernah ditemukan oleh pihak konselor. Kesulitan belajar dalam bentuk ketidakberfungsian Belajar (*learning disfunction*) terjadi pada 4 orang anak, yakni sulit untuk fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Kesulitan belajar dalam bentuk belajar di bawah kemampuan normal (*under achiever*) terjadi pada 4 orang anak. Hasil belajar anak di bawah kemampuan normal disebabkan karena sulit untuk fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Kesulitan belajar dalam bentuk lambat Belajar (*slow learner*) terjadi pada seorang siswa, khususnya pada materi penalaran.

2. Faktor-faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kesulitan Belajar Para Siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

Kasus kekacauan belajar (*learning disorder*) yang pernah terjadi pada tahun 2009-2010, faktor penyebab utamanya adalah faktor *mass media*.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kasus kesulitan belajar dalam bentuk ketidakberfungsian belajar dan belajar di bawah kemampuan normal adalah faktor internal siswa yang bersangkutan yakni kurangnya kontrol diri yang mengakibatkan kurang konsentrasi dan fokus dalam pembelajaran. Adapun kasus belajar lambat disebabkan oleh faktor internal siswa yang bersangkutan yakni minimnya minat siswa yang bersangkutan terhadap pelajaran matematika.

3. Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

Pengumpulan data dengan mempelajari masalah (studi kasus) melalui wawancara. Langkah berikutnya mendengarkan cerita atau kronologi terjadinya kesulitan belajar pada siswa dan kadang-kadang ditambah dengan menganalisis hasil kerja siswa. Sedangkan pengolahan data dengan bersama-sama mengidentifikasi kasus yang dihadapi oleh siswa.

Diagnosis berupa penentuan berat ringannya tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa yang bersangkutan dan penentuan faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar. Sedangkan prognosis dengan penentuan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang diduga dapat menyelesaikan masalah kesulitan belajar yang dialami.

Treatment yang diberikan adalah melalui bimbingan belajar kelompok (apabila kesulitan belajar bersifat klasikal) dan bimbingan belajar

individu (apabila kesulitan belajar bersifat individual), kemudian melalui pengajaran remedial.

Evaluasi dilaksanakan melalui kerjasama dengan wali kelas siswa yang bersangkutan, dengan cara melakukan komunikasi intens terkait perkembangan anak yang mengalami kesulitan belajar.

C. Saran-Saran

1. Guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran agar selalu bekerjasama dalam mengidentifikasi setiap tingkah laku perkembangan siswa supaya terhindar dari setiap bentuk-bentuk kesulitan belajar.
2. Guru BK lebih meningkatkan pemberian motivasi belajar terhadap setiap siswa SMP Negeri 26 Banjarmasin yang bertujuan meningkatkan minat siswa terhadap setiap mata pelajaran.
3. Guru BK mengevaluasi secara langsung hasil dari proses konseling yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Anonim, “*Kamus Sabda*” <http://kamus.sabda.org/kamus/kesulitan/>
- Anonim, “*Kamus Sabda*” <http://kamus.sabda.org/kamus/mengatasi/>
- Arifin, Muzayyim, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2010
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra Semarang, 1989
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta 1999
- _____, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat : Quantum Teaching.2005
- J. Moleong Laxy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Mulyadi, Agus. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan No.3 tahun 2009 Tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, 2010
- Rohmatul Solikah, Anna, “*Kebiasaan belajar*”
<http://www.majalahpendidikan.com/2011/05/pengertian-kebiasaan-belajar.html>,
- Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

- Setiawati dan Ni'mah Chudari I, *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rineka Cipta, 2007
- Sobur Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta : Hikayat Publising, 2006
- Supriono, Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: sinar Grafika 2006
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Faktor Media, 2003
- Winataputra, U. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta, 2008